



## Penerapan Metode Non Directive Dengan Menggunakan Peta Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Bahasa Inggris Siswa di Kelas VIII SMP

Ahmad Bakhtiar<sup>1</sup>, Irfan Hadi<sup>2</sup>, Nia Liska Saputri<sup>3</sup>, Zeinora<sup>4</sup>  
Nana Suyana<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Dosen Universitas Indraprasta PGRI Jakarta

### Abstract

Received: 10 Oktober 2022  
Revised: 20 Oktober 2022  
Accepted: 1 Nopember 2022

*The aims of this study were: (1) Class VIII-1 students' learning activities at SMP Negeri 10 Depok in applying the Non-Directive Method using Map Media. (2) student learning outcomes of class VIII in applying the non-directive method using map media. The subjects in this study were 38 class VIII-1 students of SMP Negeri 10 Depok. Data collection techniques used direct and indirect communication, the data collection tool in this study used observation and test sheets. The tests used are in accordance with the achieved curriculum objectives and are taken from textbooks for class VIII SMP Negeri 10 Depok. To collect research data using worksheets and post tests. This research was conducted in 2 cycles, namely cycle I and cycle II. Each cycle has stages - the stages of planning, implementation, observation and reflection. The results of this study indicate that there is an increase in students' learning abilities with student mastery reaching 35.18% then increasing in cycle I to 46.22%. From the results of the research, it can be seen also the increase in students' learning abilities with worksheets in cycles. 1. the level of student completeness reached 69.44% then increased in cycle II to 94.44%. From the analysis carried out, it can be concluded that the non-directive learning method can increase student learning activities and outcomes in SMP Negeri 10 Depok students in the 2010/2011 academic year. Indonesia,*

**Keywords:** Learning Outcomes, Non Directive, Map

(\*) Corresponding Author: Abakhtiar988@gmail.com

**How to Cite:** Bakhtiar, A., Hadi, I., Saputri, N., Zeinora, Z., & Suyana, N. (2023). Penerapan Metode Non Directive Dengan Menggunakan Peta Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Bahasa Inggris Siswa di Kelas VIII SMP. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(24), 679-686. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7504930>.

### PENDAHULUAN

Didalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 mengamanatkan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Strategi pengembangan Pendidikan Nasional diarahkan pada empat sasaran pokok yaitu: peningkatan kesempatan memperoleh pendidikan, peningkatan mutu pendidikan, relevansi dan efisiensi pendidikan (Hasanah, H., 2011). Dari ke empat sasaran tersebut masalah peningkatan mutu pendidikan adalah masalah yang perlu mendapat prioritas bagi penyelenggaraan pendidikan. Salah satu upaya yang ditempuh untuk meningkatkan kualitas pendidikan adalah dengan cara melakukan inovasi dalam pembelajaran (Retnaningsih, D. 2019)



Guru merupakan agen perubahan untuk membuat pendidikan jauh lebih baik (Sedana, I. M.2019). Dimana, guru bukan hanya pentransfer ilmu dan pembuka wawasan bagi para peserta didik, tetapi guru dituntut untuk menjadi agen perubahan dan membuat masa depan pendidikan jauh lebih baik.

Guru yang profesional harus mampu merencanakan proses pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai. Untuk itu kemampuan guru dalam merencanakan proses pembelajaran tersebut harus dirancang sedemikian rupa agar peserta didik memahami materi yang akan disampaikan ketika peajaran bedangsung. Namun, jika lemahnya perencanaan yang dibuat guru untuk mengajar secara langsung berimplikasi terhadap lemahnya proses pembelajaran, dan seandainya proses pembelajaran itu terjadi maka anak tidak akan termotivasi untuk mengembangkan kemampuan berfikir, sehingga kurangnya aktivitas dalam proses pembelajaran dan mengakibatkan rendahnya nilai hasil belajar stswa.

Metode pembelajaran yang digunakan selama ini digunakan adalah ceramah dan tanya jawab. Namun hanya beberapa siswa saja yang ikut berpartisipasi dalam proses belajar tersebut. Metode tersebut dianggap tidak mampu mencapai kompetensi yang ingin dicapai. Hal tersebut mengakibatkan kurangnya pemahaman siswa pada mata pelajaran IPS yang berdampak rendahnya hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari nilai KKM yaitu 75, namun pada kenyataannya siswa yang sudah mencapai nilai KKM tersebut hanya 70 % dari 38 siswa artinya hasil belajar siswa kelas VIII masih rendah. Maka dari itu untuk mengatasi masalah tersebut guru menerapkan Metode Pembelajaran untuk memperbaiki proses pembelajaran.

Untuk memperbaiki proses pembelajaran perlu dilakukan perubahan dalam metode pembelajaran untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Salah satu metode yang mampu mengatasi masalah proses pembelajaran di atas adalah dengan menerapkan Metode pembelajaran Non Directive dengan menggunakan Media Peta. Pemilihan metode Non Directive sesuai dengan kompetensi yang dicapai pada pembelajaran yang akan disampaikan yaitu Mendes-kripsikan kondisi fisik wilayah dan penduduk. Dimana siswa dituntut untuk berperan aktif dalam pembelajaran karena metode pembelajaran Non Directive adalah memberikan permasalahan dalam mengerjakan soal.

Aktivitas siswa adalah keterlibatan siswa dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian dan aktivitas dalam kegiatan pembelajaran guna menunjang keberhasilan proses belajar mengajar dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut. Aktivitas belajar siswa merupakan indikator adanya keinginan siswa untuk belajar.

Menurut Sudjana (2005) menyatakan kegiatan belajar / aktivitas belajar sebagai proses terdiri atas enam unsure yaitu tujuan belajar, peserta didik, yang bermotivasi tingkat kesulitan belajar, stimulus dari lingkungan, peserta didik yang memahami situasi dan pola respon peserta didik.

Dalam proses pembelajaran, perlu ada aktivitas.-Aktivitas atau kegiatan yang dimaksud dalam proses pembelajaran adalah kegiatan yang pengaruh pada proses perubahan tingkah laku siswa, seperti mengajukan pendapat, mengerjakan tugas - tugas, bertanya, menjawab pertanyaan yang diajukan guru, mampu bekerja sama dengan orang lain, dan bertanggung jawab terhadap tugas diberikan.

Hasil belajar adalah perolehan sesuatu yang baru pada tingkah laku setelah seseorang melakukan kegiatan belajar. Setiap keberhasilan belajar diukur dari seberapa jauh hasil belajar yang dicapai. Kingstey Sanjaya (2006) membagi tiga

macam hasil belajar, yaitu : (1) keterampilan dan kebiasaan; (2) pengetahuan dan pengertian; (3) sikap dan cita - cita yaog masing - masing golongan dapat diisi dengan bahan yang ada pada kurikulum sekolah.

Roestiyah (2008;156-157) mengatakan bahwa metode ini dikembangkan untuk membuat pendidikan menjadi suatu proses aktif bukan pasif. Cara mengajar ini dilakukan agar para siswa mampu melakukan observasi mereka sendiri, mampu mengadakan analisis mereka sendiri, dan mampu berfikir sendiri. Mereka bukan hanya mampu menghafalkan dan menirukan pendapat orang lain.

Siswa diizinkan untuk meneliti sendiri dari perpustakaan, ataupun kenyataan dilapangan. Guru hanya memberikan pokok - pokok tugas, yang telah tersusun sehingga dengan tugas tersebut siswa dapat melaksanakan:

1. Observasi pada obyek pelajaran
2. Menganalisa fakta yang dihadapi
3. Menyimpulkan sendiri hasil pengamatannya
4. Menjelaskan apa yang telah ditemukan
5. Membandingkan dengan fakta yang lain.

Kemungkinan guru hanya memberi permasalahan yang merangsang proses berpikir siswa, sehingga obyek belajar itu berkembang sesuai dengan yang diharapkan. Dengan demikian siswa dapat menemukan sendiri pengetahuan yang digalinya, aktif berfikir dan menyusun pengertian yang baik.

Peta merupakan hasil potretan dari berbagai peristiwa / kejadian, obyek yang dituangkan dalam bentuk gambar, garis, simbol-simbol maupungambaran dari obyek tertentu. Pete dalam pembelajaran pengatahuan sosial berfungsi untuk penyampaian materi agar lebih mudah diterima siswa sehigga dapat membantu kelancaran efektivitas dan efesiensi dalam mancapai tujuan materi pembelajaran.

Peta adalah gambaran permukaan bumi yang digambarkan dalam suatu bidang datar. Dilihat dari keunggulan menggunakan peta dalam media pembelajaran khususnya pada topik lingkungan sekitar dapat memberi pengatuhan dan pengalaman pada siswa baik tentang posis geografis, keadaan alam serta persebaran penduduk didaerah / lokasi tertentu. Demikian pulan dilihat dari keefektifan bagi guru dengan menggunakan media peta dapat membantu dalam jnenyampaikan pesan materi secara lebih mudah kepada siswa

## **METODOLOGI**

Untuk mendapatkan data penelitian dan menjawab permasalahan penelitian maka Lokasi penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 10 Depok Kabupaten Deli Serdang. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 10 Depok Depok Jabar, tahun ajaran 2010 / 2011 yang berjumlah 38 orang. Objek peneliitian ini adalah penerapan metode Non Directive dengan menggunakan peta pada materi deskriptif teks pada mata pelajaran Bahasa Inggris untuk meningkatkan Aktivitas dan Hasil belajar siswa di kelas VIII SMP Negeri 10 Depok T.A 2010 / 2011.

Jenis penelitian ini adalah penelitian Tindakan Kelas (PTK). Arikunto, dkk (2007:74) mengartikan penelitian tindakan kelas sebagai proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya untuk memecahkan masalah tersebut dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut (Emmalia, E.,dkk., 2022).

Arikunto dkk (2007:74) menjelaskan bahwa penelitian tindakan kelas terdiri atas rangkaian empat kegiatan yang dilakukan dalam siklus berulang. Empat kegiatan utama yang ada pada setiap siklus, yaitu: Perencanaan, Tindakan, Pengamatan, Refleksi.

## HASIL & PEMBAHASAN

Pelaksanaan pratindakan adalah dengan melihat hasil belajar siswa dari standar KKM yang telah ditetapkan. Hasil belajar siswa masih tergolong rendah yaitu hanya 70% atau 38 orang yang mencapai KKM. Melihat permasalahan tersebut, peneliti bersama guru melakukan kolaborasi dan berusaha untuk menerapkan Metode pembelajaran Non Directive dalam prases pembelajaran terutama pada materi pembelajaran Letak Astronomi pokok pembahasan Kondisi Fisik Wilayah.

Kegiatan siklus 1 diakhiri dengan membimbing siswa untuk menyimpulkan pelajaran, kemudian guru memberikan post tes kepada siswa untuk melihat ketuntasan hasil belajar siswa. Berdasarkan data hasil penelitian yang telah di peroleh dari nilai LKS dan nilai post tes, menunjukkan bahwa siswa yang mencapai ketuntasan belajar secara individu hanya berjumlah 25 siswa dari 36 orang siswa dengan nilai KKM 75 atau 69,44% ketuntasan belajar secara klasikal (lampiran). Ketuntasan belajar secara klasikal pada siklus I belum tercapai, karena ketuntasan belajar secara klasikal dikatakan tercapai jika persentasenya telah mencapai paling sedikit 85% dari jumlah keseluruhan siswa yang dilihat berdasarakan nilai KKM £ 75. Dengan demikian hasil beajar siswa masih perlu ditingkatkan lagi. Untuk lebih jelasnya ketuntasan hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel 1

Ketuntasan Hasil Belajar Siswa	kategori	Jumlah Siswa	Presentase
275	Tuntas	25	69,44
S75	Tidak Tuntas	11	30,56
Jumlah		36	100,00

Hasil data observasi slsua secara Individual pada siklus 1 dapat dillhat pada lampiran dan hasil persentase per aspek aktivitas belajar siswa secara klasikal dapat dilihat pada tabel 2

Tabel 2 Observasi Aktivitas Belajar Siswa Pada Siklus I

No	Aspek yang dinilai	Skala nilai						Jumlah		Rata-rata	kategori	presentase
		3	2	1	F	SC	F	SC				
		F	SC	F	sc	F	S	C				
1	Memperhatikan	10	30	21	42	5	5	36	77	2,13	Baik	42,77
2	Bertanya	10	30	20	40	6	6	36	76	2,11	Baik	42,22
3	Menyalin	13	39	18	36	5	5	36	80	2,22	Kurang	0,4
4	Menulis	11	33	22	44	3	3	36	80	2,22	Baik	44,44
5	bersemangat	14	42	19	38	3	3	36	83	2,30	Baik	46,11
Jumlah		58	174	100	200	20	22	180	396	10,98		175,94
Rata – rata										2,19	Baik	35,188

Dilihat dari tabel diperoleh persentase yaitu aspek Memperhatikan sebesar 2,13 dengan Presentase Aktivitas 42,77 % dan aspek Bertanya sebesar 2,11 dengan persentase aktivitas 42,22 % sudah tergolong kategori baik. Sedangkan untuk aspek Menyalin sebesar 2,22 dengan presentase aktivitas yang kurang baik sebesar 0,4 %, aspek diskusi Menulis 2,22 dengan persentase aktivitas 44,44% dan aspek Bersemangat sebesar 2,30 dengan presentase aktivitas 46,11% masih tergolong kategori baik, sehingga secara umum (klasikal) hasil observasi aktivitas belajar siswa pada tabel, menunjukkan rata - rata sebesar 2,19 dan persentase aktivitas sebesar (35,188), artinya hanya tergolong sedang sehingga perlu dilakukan perbaikan pada siklus berikutnya.

Kegiatan tindakan Siklus II diakhiri dengan membimbing siswa untuk menyimpulkan pelajaran, kemudian guru memberikan post test kepada siswa untuk melihat ketuntasan hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil penilaian yang diperoleh dari nilai LKS dan Post tes, siswa yang mencapai ketuntasan belajar pada Siklus II telah meningkat bila dibandingkan dengan hasil belajar pada siklus I. Secara individual ketuntasan belajar siswa mencapai 34 orang dengan nilai KKM 2 75 atau 94,44 % ketuntasan secara klasikal (lampiran). Ketuntasan secara klasikal pada siklus II telah tercapai karena dikatakan tuntas belajar secara klasikal bila 2:85 % dari seluruh siswa yang mencapai nilai KKM > 75. Untuk lebih jelasnya, ketuntasan hasil belajar siswa dapat dilihat pada Tabel 3

Tabel 3. Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Siklus II

Ketuntasan Hasil Belajar Siswa	kategori	Jumlah Siswa	Presentase
2 75	Tuntas	25	69,44
S75	Tidak Tuntas	11	30,56
Jumlah		36	100,00

Berdasarkan perbaikan yang dilakukan pada siklus II maka ditemukan perubahan terhadap ketuntasan hasil belajar siswa. Ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 69,44 % meningkat menjadi 94,44 % pada siklus II. Peningkatan dari siklus I ke siklus II adalah sebesar 25 %.

Berdasarkan hasil data observasi aktivitas belajar siswa secara individual pada siklus II dapat di lihat pada lampiran. Hasil persentase per aspek aktivitas belajar siswa secara klasikal dapat dilihat pada tabel 4

Tabel 4. Aktivitas Belajar Siswa Peraspek pada Siklus II

No	Aspek yang dinilai	Skala nilai						Jumlah		Rata -rata	kategori	presentase
		3	2	1	F	SC	F	SC				
		F	SC	F	sc	F	S	F	SC			
							C					
1	Memperhatikan	10	30	21	42	5	5	36	77	2,13	Baik	47,22
2	Bertanya	10	30	20	40	6	6	36	76	2,11	Baik	42,22
3	Menyalin	13	39	18	36	5	5	36	80	2,22	Kurang	39,44
4	Menulis	11	33	22	44	3	3	36	80	2,22	Baik	44,44
5	bersemangat	14	42	19	38	3	3	36	83	2,30	Baik	46,11
	Jumlah	58	174	100	200	22	22	180	396	10,98		175,94
	Rata – rata									2,30	Baik	46,218

Dari tabel 4 dapat dilihat skor rata - rata per aspek aktivitas belajar siswa ada empat aspek yang sudah tergolong kategori baik yaitu aspek memperhatikan sebesar 42,36 dengan persentase aktivitas 47,22 %, aspek bertanya sebesar 2,25 dengan persentase aktivitas 42,22 %, aspek menyalin sebesar 2,47 dengan persentase aktivitas 49,44 % serta aspek menulis masih tergolong cukup sebesar 1,94 dengan persentase aktivitas 38,88 %, aspek bersemangat sebesar 2,52 dengan persentase 50,55 %. Secara keseluruhan skor rata - rata aktivitas belajar siswa sudah tergolong baik yaitu sebesar 2,30 dengan persentase aktivitas sebesar 46,218 dan mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus II yaitu sebesar 11,03 %.

Berdasarkan hasil belajar dan aktivitas belajar siswa mulai dari siklus I sampai siklus II yang meliputi aspek memperhatikan dengan peningkatan 4,45%, aspek bertanya mengalami peningkatan sebesar 2,78%, aspek menyalin mengalami penurunan sebesar 49,04 %, aspek memberi menulis mengalami peningkatan 5,56% dan aspek bersemangat mengalami peningkatan sebesar 4,44%. Pembahasan Aktivitas Belajar Siswa

Berdasarkan hasil penelitian mengenai aktivitas belajar siswa pada siklus I mengalami peningkatan pada pelaksanaan siklus II. Secara keseluruhan aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran mengalami peningkatan sebesar 11,03%. Pada siklus I aktivitas siswa secara keseluruhan sebesar 35,188% yang masih tergolong kategori sedang mengalami peningkatan menjadi 46,218% yang sudah tergolong kategori baik pada siklus II. Sedangkan peningkatan masing - masing aspek aktivitas belajar siswa dari siklus I ke siklus II, terjadi peningkatan. Dalam aspek memperhatikan terjadi peningkatan 42,77% menjadi 47,22% tergolong kategori baik, aspek bertanya terjadi penurunan dari 42,22% menjadi 45% dalam kategori baik, aspek menyalin dari 0,4% terjadi peningkatan sebesar 49,44% dengan kategori baik, aspek menulis sebesar 44,44% terjadi penurunan menjadi 38,88 masih dalam kategori cukup, aspek bersemangat sebesar 46,11% mengalami peningkatan menjadi 50,55% dalam kategori baik.

Berdasarkan hasil observasi mulai dari siklus I sampai siklus II mengalami peningkatan atau perubahan. Sejalan dengan pendapat sardiman (2008) menyatakan bahwa aktivitas belajar adalah kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman sendiri. Dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Non Directive siswa terlihat semakin aktif dalam termotivasi. Hal ini diperkuat oleh pendapat Slameto (2010) yang menyatakan bila siswa menjadi partisipasi yang aktif, maka dia memiliki pengetahuan yang baik. Siswa juga terlihat lebih berani di dalam mengajukan dan menjawab pertanyaan serta memberikan tanggapan walaupun masih ada sebagian kecil siswa yang belum terbiasa untuk bertanya dan memperhatikan. Jika dibandingkan dengan aspek lainnya aktivitas bertanya dan memberi tanggapan masih lebih rendah. Hal ini terjadi karena aspek tersebut berhubungan dengan kemampuan siswa di dalam berbicara dan mengungkapkan pendapat sehingga tidak semua siswa dapat melakukan aktivitas bertanya dan memberikan tanggapan. Namun walaupun demikian aspek bertanya dan memberikan tanggapan terjadi peningkatan mulai dari siklus I ke siklus

## II. Hasil Belajar Siswa

Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa mulai dari siklus I ke siklus II. Ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I menunjukkan sebanyak 25 orang siswa tuntas atau sebesar 69,44% dan masih ada sebanyak 11 siswa yang belum tuntas atau sebesar 30,56%. Sedangkan pada siklus II hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Jumlah siswa yang tuntas pada siklus II meningkat menjadi 34 siswa atau sebesar 94,44% dan jumlah siswa yang tidak tuntas menjadi 2 siswa atau sebesar 5,56%. Ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal masih belum tercapai pada siklus I yaitu sebesar 69,44% meningkat menjadi 94,44% pada siklus II. Peningkatan dari siklus I ke siklus II adalah sebesar 25,00%. Sesuai dengan pendapat Hamalik (2010) mengatakan

bahwa "bukti bahwa seseorang telah belajar ialah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari yang tidak tahu menjadi tahu, dan tidak mengerti menjadi mengerti" dan diperkuat oleh pendapat Slameto (2010) yang mengatakan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dan interaksi dengan lingkungannya.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa model Non Directive dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dikarenakan proses pembelajaran dengan menggunakan metode Pembelajaran Non Directive membuat siswa lebih termotivasi dan membuat pelajaran menarik sehingga siswa terlihat lebih aktif dan bersemangat. Siswa lebih aktif dan bekerja secara individu dalam mengerjakan tugas LKS. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan untuk melihat sejauh mana siswa memahami materi yang telah disampaikan oleh guru dan memahami materi dalam mengerjakan LKS. Aktivitas belajar yang dirancang dalam pembelajaran Non Directive memungkinkan siswa dapat belajar lebih bertanggung jawab, jujur dan persaingan sehat (Setiawan, A. P., 2016). Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas diperoleh informasi bahwa dengan menggunakan Metode Non Directive dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada materi Kondisi Fisik Wilayah di Indonesia kelas VIII-1 SMP Negeri 10 Depok.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Penggunaan Metode Non Directive berdasarkan penelitian ini dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, yaitu dari siklus I sebesar 35,19% menjadi 46,22% pada siklus II. Peningkatan yang terjadi dari siklus I ke siklus II yaitu 11,03%.
- 2) Metode Non Directive dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Kondisi Fisik Wilayah Indonesia. Peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I sebesar 69,44% menjadi 94,44% pada siklus II secara klasikal. Peningkatan hasil belajar mulai dari siklus I ke siklus II sebesar 25,00%. Hasil belajar diperoleh dari hasil LKS siswa dan tes hasil belajar.

## **REFERENSI**

- Arikunto, S, dkk (2007) Penelitian Tindakan Kelas, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Emmalia, E., Pargito, P., & Handoko, H. (2022). The honest attitude of fifth-grade students in thematic learning: Research for the development of an assessment instrument. *International Journal of Educational Studies in Social Sciences*, 2(3), 138–145. <https://doi.org/10.53402/ijesss.v2i3.79>
- Hamalik, Oemar. (2010). Proses Belajar Mengajar. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hasanah, H. (2011). RE-FORMULASI KOMPETENSI PENDIDIKAN KEJURUAN MASA DEPAN. *Jurnal Pendidikan Medtek" Media Edukasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan"*, 3(1), 1-13.
- Roestiyah. (2008). Strategi Belajar Mengajar dalam CBSA. Jakarta: Rineka Cipta.
- Retnaningsih, D. (2019, September). Tantangan dan Strategi Guru di Era Revolusi Industri 4.0 dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan. In *Prosiding Seminar Nasional: Kebijakan Dan Pengembangan Pendidikan Di Era Revolusi Industri* (Vol. 4, No. 21, pp. 23-30).
- Sedana, I. M. (2019). Guru dalam peningkatan profesionalisme, agen perubahan dan revolusi industri 4.0. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 5(02), 179-189.

- Sanjaya W (2006). Strategi Pembelajaran. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Setiawan, A. P. (2016). Aplikasi Teori Behavioristik Dan Konstruktivistik Dalam Kegiatan Pembelajaran Di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Raden Wijaya Mojokerto. *Ta'dibia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 33-46.
- Sudjana, N, (2005), Penelitian. Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Sanjaya W (2006). Strategi Pembelajaran. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.